

MEDIA AUDIO DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH/MADRASAH

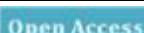
Andar Ifazatul Nurlatifah¹

putricempala@gmail.com

Abstrack

This paper reviews the use of audio devices in school counseling based on text literature in counseling, education, and communication. It includes definitions, kinds, functions, procedures, positive and negative impacts, and usability of audio devices in counseling. The final result is audio devices increase the effectiveness and efficiency of students development curriculum, responsive services, individual students planning, and system support in school counseling through needs assessing, materials delivering, and activities recording. Counselors technically can use it to play music as emotional stimulus, aesthetic experience, relaxation and imagination stimulus, as self-expression, and as medium of group experiences for counselee.

Keywords: *audio device; counseling; guidance*



Naskah diterima: 10 Desember 2017; direvisi: 19 Januari 2017; disetujui: 29 Januari 2018; diterbitkan 31 Januari 2018.



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Tersedia online di: <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/index>

A. Pendahuluan

Sebesar 70% waktu bangun manusia dalam sehari digunakan untuk berkomunikasi. Apabila dirinci, sebanyak 42% adalah aktivitas mendengarkan, 32% adalah aktivitas bercakap-cakap, 15% adalah aktivitas membaca, dan 11% adalah aktivitas menulis.² Individu pada umumnya lebih

¹ IAIN Salatiga

² Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 118.

banyak melakukan komunikasi secara lisan daripada berkomunikasi secara tertulis. Dalam hal ini, rangsang suara menjadi salah satu hal yang lekat dalam kehidupan manusia karena indera pendengaran merupakan indera yang lebih dulu matang berkembang dibandingkan indera penglihatan. Dalam peristiwa tersebut, individu menangkap informasi berupa stimulus suara dan mengartikannya sebagai pesan-pesan yang dapat diterjemahkan dan pada akhirnya mampu dipahami.

Daya pendengaran dan sensitivitas individu terhadap rangsang suara bermacam-macam. Bagi individu/konseli/siswa bertipe auditori yang sensitif terhadap rangsang suara, mereka dapat menangkap dan mengidentifikasi suara-suara yang sangat halus sekalipun dibandingkan individu/konseli/siswa lain. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Konselor/guru bimbingan dan konseling dapat mengembangkan media audio terutama khusus untuk konseli/siswa yang bertipe auditori ini karena konseli tersebut lebih efektif didekati melalui layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan suara/audio sebagai perantaranya dibandingkan dengan jenis perantara lain.

Tulisan ini merupakan studi literatur yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi mengenai media audio dalam layanan bimbingan dan konseling. Terkait hal tersebut, rumusan masalah yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimanakah hal ikhwal penggunaan media audio dalam layanan BK? Hal ikhwal mengenai media audio ini difokuskan pada definisi dan ragam, urgensi dan fungsi, pertimbangan dan kriteria pemilihan, pengembangannya, kelebihan dan keterbatasannya, serta penggunaannya dalam bimbingan konseling. Literatur yang digunakan bersumber dari buku-buku bimbingan dan konseling secara khusus, buku pendidikan dan pengajaran, serta buku komunikasi secara umum.

B. Pembahasan

1. Definisi dan Ragam Media Audio

Istilah media muncul sebagai bentuk jamak dari kata *medium*, sebuah kata dalam bahasa Latin yang berarti perantara atau pengantar.³ Di dalamnya selalu terkandung dua unsur, yaitu isi materi (*software*) dan alat penampilnya (*hardware*).⁴ Perlu adanya pembedaan antara media dan alat peraga. Misalnya terkait penggunaan radio. Penggunaan radio sebagai media berbeda dengan penggunaan radio sebagai alat peraga, meskipun benda yang digunakan adalah sama-sama radio. Dalam radio sebagai media, fokus pembelajaran/identifikasi dilakukan atas pesan/materi yang disampaikan melalui alat tersebut, bukan pada radio itu sendiri. Berbeda dengan radio sebagai alat peraga yang fokus pembelajaran/identifikasinya dilakukan dengan mempelajari komponen-komponen atau cara kerja radio tersebut.

Media audio berarti media yang *audible*/yang dapat didengar.⁵ Dalam layanan bimbingan dan konseling, piranti ini dapat digunakan untuk menyalurkan pesan/materi, merangsang pikiran/perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa/konseli sehingga dapat mendorong penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif dan efisien.

2. Urgensi dan Fungsi Penggunaan Media Audio dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

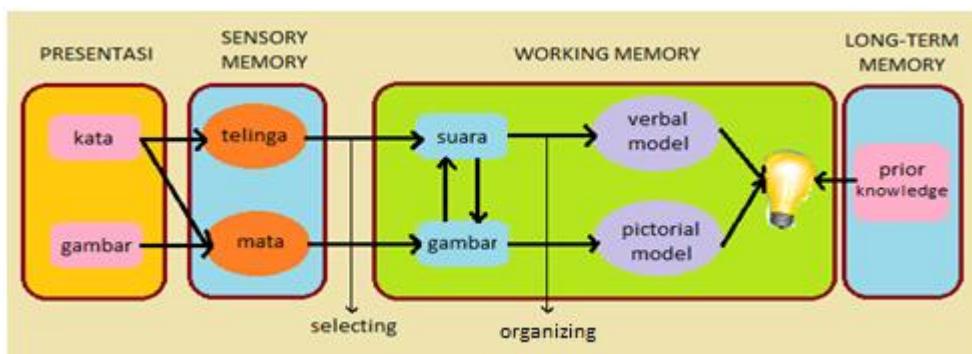
Siswa/konseli memiliki keberagaman gaya belajar dalam memahami pesan yang disampaikan kepadanya. Sebanyak 75% informasi ditangkap

³ Sadiman, dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 6.

⁴ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 122.

⁵ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio-visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hlm. 11.

melalui mata, sedangkan 25% sisanya ditangkap melalui indera lain,⁶ termasuk telinga. Dalam hal ini, konselor/guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan media audio untuk menyampaikan materi/pesan dalam format suara untuk merangkul siswa dengan kecenderungan tipe belajar auditori, sedangkan siswa dengan tipe belajar lain dapat didekati dengan media lain.



Gambar 1.
Cara kerja pemrosesan informasi berupa kata dan gambar.⁷

Meskipun pada umumnya penggunaan indera telinga kurang dominan dibandingkan dengan mata, namun dalam gambar 1 nampaklah kaitan erat antara keduanya dalam proses penyerapan informasi pada manusia. Menurut proses pembentukannya, indera pendengaran menjadi salah satu indera yang mula-mula berkembang pada janin dibandingkan dengan indera penglihatan. Janin dalam kandungan sangat dekat dengan suara. Janin terbiasa mendengarkan detak jantung dan suara ibu yang merupakan musik tersendiri baginya. Pola detak jantung yang teratur dan suara ibu yang tenang dapat mendamaikannya.

⁶ Amir Hamzah Suleiman, *Media...*, hlm. 12-13.

⁷ Ricard E. Mayer, *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 66-71 (dengan beberapa perubahan)

Tahap perkembangan selanjutnya, misalnya pada usia sekolah, stimulus berupa bunyi kosakata tertentu ditangkap oleh indera pendengaran dan terekam dalam ingatan sensoris yang berlangsung dalam beberapa detik. Ingatan sensoris ini apabila menimbulkan perhatian, maka akan diteruskan pada level ingatan selanjutnya (*working memory*). Dalam *working memory*, pesan suara bersinergi dengan pesan visual. Begitu pula sebaliknya, informasi berupa gambar/simbol-simbol juga dikaitkan dengan bunyinya atau pengucapannya. Pada akhirnya hal ini akan diintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (*long term memory*) konseli. Dengan demikian, penggunaan media audio pun akan turut andil dalam memudahkan penyerapan informasi konseli.

Penggunaan media audio juga terkait dengan tiga tingkat pengalaman manusia yang meliputi pengalaman verbal, pengalaman nyata, dan pengganti pengalaman nyata.⁸ Pengalaman verbal tidak selalu dapat dipahami oleh manusia, misalnya: salah satu indikator mesin yang kemasukan angin adalah mesin “terbatuk-batuk” dan mati. Siswa sukar memahami seperti apa suara mesin yang terbatuk-batuk, sedangkan sengaja membuat contoh nyata dari hal tersebut tidaklah efisien. Pada bagian inilah media audio muncul sebagai pengganti pengalaman nyata yang akan mempermudah pemahaman siswa.

Media audio dalam layanan bimbingan dan konseling secara umum berfungsi membantu siswa/konseli, membantu konselor, mengkonkretkan yang abstrak, mengusir kebosanan, mengaktifkan indera (telinga) siswa/konseli, menarik minat dan perhatian konseli, dan mendekatkan teori dengan realita.⁹ Konselor pun dapat terbantu dengan

⁸ Amir Hamzah Suleiman, *Media...*, hlm. 13-16.

⁹ Diadaptasi dari tulisan Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 24-25 dengan melakukan perubahan seperlunya.

penggunaan media audio secara tepat dan proposisional. Tidak hanya untuk keperluan efektivitas penerimaan materi saja, tetapi juga untuk menciptakan suasana dan perilaku yang mendukung layanan bimbingan dan konseling. Misalnya, konselor/guru bimbingan dan konseling dapat memutar musik instrumental tertentu untuk menciptakan suasana tenang dan relaks dalam ruang konseling individual dan kelompok atau memutar musik yang semarak untuk merangsang munculnya ide-ide kreatif dan meningkatkan semangat konseli.

3. Dasar Pertimbangan dan Kriteria Pemilihan Media Audio

Media audio yang hendak dipilih hendaknya memenuhi kriteria tertentu, yaitu selaras dan menunjang tujuan, sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan, sesuai dengan karakteristik dan kondisi siswa/konseli, tersedia sarana dan prasarana pendukungnya, mempertimbangkan segi efektivitas media audio, dan kesesuaian antara biaya dengan hasil yang dicapai.¹ Konselor/guru bimbingan dan konseling terutama memperhatikan keadaan/kebutuhan konseli dan materi/pesan yang hendak disampaikan. Pertimbangan selanjutnya dapat diperluas dengan memperhitungkan aspek-aspek lain di atas. Yang tidak kalah penting dari aspek tersebut adalah mengenai kecakapan konselor/guru bimbingan dan konseling dalam mengolah media audio, serta waktu dan lingkungan penyelenggaraan layanan. Konselor/guru bimbingan dan konseling yang mengalami kesulitan menggunakan media tertentu dapat beralih pada media lain yang lebih dikuasai namun sama efektifnya untuk menyampaikan pesan tertentu.

Konselor/guru bimbingan dan konseling yang hendak menggunakan media audio dalam layanan bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan kualitas media audio tersebut. Suara yang dihasilkan

¹ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran...*, hlm. 15-16 dengan perubahan seperlunya.

hendaknya jelas, jernih, dan tepat volumenya. Khusus untuk keperluan penyampaian materi/pesan tertentu, maka irama, tata bahasa, struktur kalimat, dan jenis kalimat harus diperhatikan.¹ Jenis kalimat yang dipilih diusahakan dalam bentuk kalimat aktif agar lebih mudah ditangkap konseli/siswa. Kalimat yang terlalu panjang dapat dipisah menjadi beberapa kalimat pendek yang lebih mudah dimengerti. Pilihan kata dan struktur kalimat hendaknya juga disesuaikan dengan taraf usia dan kemampuan siswa. Selain itu, irama pelafalan kalimat juga hendaknya dipertimbangkan. Irama yang datar akan membosankan, sedangkan irama yang terlalu meliuk-liuk akan menghambat pemahaman.

4. Pengembangan Media Audio

Media audio yang menunjang layanan bimbingan dan konseling dapat diproduksi sendiri ataupun diperoleh dengan memanfaatkan media yang sudah ada misalnya diunduh dari situs-situs tertentu. Pembuatan media audio secara sederhana dapat menggunakan alat sederhana seperti *tape recorder*, *handphone*, atau piranti *voice recorder* lainnya. Namun, pembuatan media audio untuk keperluan penyampaian materi/pesan hendaknya dilakukan dengan langkah menganalisis kebutuhan dan karakteristik konseli, merumuskan tujuan, mengembangkan materi, merumuskan alat ukur keberhasilan, dan menulisan naskah.¹ Penulisan naskah diikuti dengan perekaman materi sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Sebaiknya setelah direkam diputar dahulu untuk mengetahui bagian mana yang perlu diperbaiki. Bagian yang kurang jelas, terlalu cepat, atau keliru dibenahi dahulu sebelum digandakan atau didistribusikan kepada konseli.

¹ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 128-129.

¹ Asnawir dan M. Basyiruddin² Usman, *Media...*, hlm. 135-141.

5. Kelebihan dan Keterbatasan Media Audio

Sama halnya dengan media lain, media audio juga memiliki kelebihan dan keterbatasan yang khas. Kelebihannya menurut Anderson antara lain:¹

- a. Materi sudah tetap dan terpasteri
- b. Produksi dan reproduksi ekonomis dan mudah didistribusikan
- c. Peralatan program audio lebih murah dibandingkan dengan peralatan media audiovisual lain
- d. Memungkinkan siswa/konseli untuk belajar secara mandiri
- e. Pada alat tertentu dapat diatur jeda untuk keperluan interaksi
- f. Suasana dan perilaku konseli dapat dipengaruhi.

Selain kelebihan tersebut Anderson juga menguraikan keterbatasan media audio, antara lain:¹

- a. Pemutaran media audio dalam waktu yang lama dapat menimbulkan kebosanan
- b. Perbaikan rekaman induk membutuhkan waktu dan biaya yang besar
- c. Masalah pendistribusian dan penyelarasannya saat media audio disertakan dengan media lain
- d. Pengembangan naskah audio yang baik dapat menyita waktu dan membutuhkan keterampilan khusus
- e. Sukar menyesuaikan kecepatan dengan daya konseli/siswa
- f. Penggunaan media audio yang tidak selaras dengan media lain akan membingungkan konseli.

Konselor/guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat menggunakan media audio (maupun media lain) secara proporsional. Penggunaan media yang berlebihan malah dapat mengaburkan isi materi/pesan yang hendak disampaikan sehingga tujuan layanan tidak

¹ Ronald H. Anderson, *Pemilihan...,* hlm. 132-133.

¹ Ronald H. Anderson, *Pemilihan...,* hlm. 133.

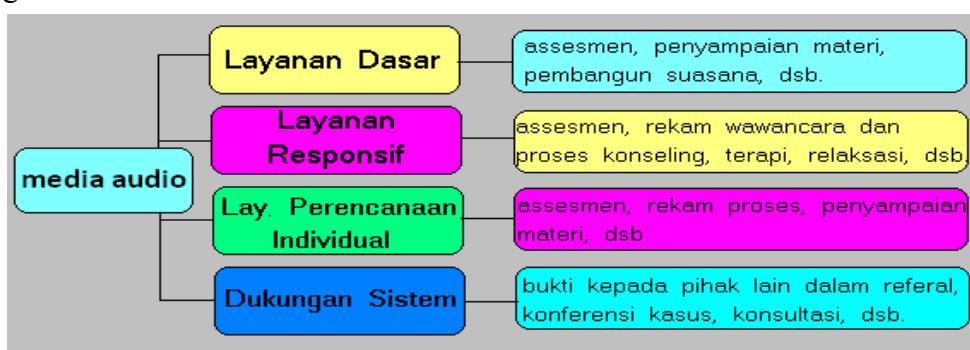
tercapai secara efektif dan efisien. Apabila demikian, perlu dikembalikan pada prinsip awal bahwa media audio digunakan untuk membantu efektivitas dan efisiensi layanan, bukan malah berikut pada penggunaan suatu media audio yang pada akhirnya malah mengaburkan layanan.

6. Penggunaan Media Audio dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Media audio dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok besar, layanan bimbingan kelompok kecil, layanan konseling individual, maupun layanan konseling kelompok. Media audio dapat berisi materi utama ataupun sebagai pendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Dalam penyajiannya, media audio dapat difungsikan sebagai media tunggal, sebagai media utama yang didukung media visual, ataupun disajikan sebagai pendukung media visual. Namun, saat ini sukar dijumpai materi yang dikemas dalam format audio karena pada umumnya sudah mendayakan media audiovisual yang dipandang dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami materi/pesan. Meskipun begitu, efektivitas media audio dalam layanan bimbingan dan konseling tetap berperan penting, misalnya sebagai efek suara dan *backsound* yang membangun suasana tertentu, sebagai musik terapi, atau sebagai media menyampaikan pesan yang membantu kerja konselor/guru bimbingan dan konseling.

Media audio dapat sangat membantu konselor/guru bimbingan dan konseling dalam proses pengumpulan data/informasi. Konselor/guru bimbingan dan konseling dapat merekam proses wawancara atas siswa/konseli, merekam dialog dalam konseling kelompok, maupun merekam aktivitas lain seperti pembacaan puisi, sandiwara, ataupun bakat suara siswa/konseli. Informasi-informasi tersebut sangatlah berguna dalam proses dan penentuan arah layanan bimbingan dan

konseling kepada konseli. Selain itu informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai penguatan atau bukti kepada pihak lain. Misalnya, konselor menayangkan rekaman wawancara konseli kepada pihak lain untuk keperluan konsultasi, konferensi kasus, maupun alih tangan kasus. Semuanya dimaksudkan untuk kepentingan konseli dan dalam rangka memberikan layanan yang sebaik-baiknya kepada konseli. Secara umum, pemanfaatan media audio dalam layanan BK dapat disajikan melalui gambar 2.



Gambar 2.
Contoh pemanfaatan media audio dalam BK

Konselor/guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan media audio dalam proses konseling. Melalui media audio sebagai pemutar musik, maka musik tersebut dapat dimanfaatkan melalui beberapa teknik, misalnya (1) sebagai stimulus emosi, (2) pengalaman estetis (3) untuk relaksasi dan imajinasi, (4) ekspresi diri, (5) dan sebagai media pengalaman berkelompok. Musik dapat digunakan untuk menurunkan tingkat stress, mengalihkan dari rasa takut, cemati, tegang, mengaktifkan endorphin yang berfungsi untuk menghilangkan rasa sakit, membantu menjadi rileks, membantu memusatkan perhatian, menumbuhkan inspirasi, serta memperbaiki sistem kimia tubuh. Bahkan kesadaran akan penggunaan musik untuk meningkatkan kecerdasan emosional juga

muncul dalam tulisan John Pellittery yang berjudul “*The Use of Music to Facilitate Emotional Learning*”.¹

5

Media audio dapat digunakan untuk memutar musik sebagai salah satu alternatif terapi maupun pengantar relaksasi. Beberapa jenis musik memiliki tingkat efek yang berbeda-beda, namun secara umum musik stimulatif dapat memacu dan mempercepat detak jantung dan tekanan darah, sedangkan musik-musik relaksasi bekerja sebaliknya. Musik ini mempengaruhi detak jantung, tekanan darah, pernapasan, suhu kulit, aktivitas arus listrik pada permukaan kulit, gelombang otak, perubahan metabolisme, peningkatan energi otot, dsb.¹ Pengetahuan konselor tersebut selanjutnya dipadukan dengan informasi yang diperoleh dalam assesmen sehingga konselor dapat memilih musik mana yang cocok untuk karakteristik dan kondisi konseli. Murotal Qur'an, misalnya, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menerapi konseli.

Pemanfaatan media audio dalam layanan bimbingan dan konseling dapat pula melalui siaran radio, baik dalam lingkup radio sekolah maupun dalam lingkup yang lebih luas. Konselor/guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memilih materi yang menarik dan dapat dinikmati secara luas. Prinsip yang hendaknya diperhatikan dalam menyusun materi siaran radio antara lain pemilihan materi yang menarik, pemilihan topik yang relevan dengan kebutuhan pendengar/sasaran, materi yang disajikan secara runtut, penyajian materi secara hidup dan menarik, memperhatikan pemberian *reinforcement/penguatan pesan*, serta mengelola materi yang didasarkan pada kecerdasan, perasaan, dan

¹ John Pellitteri, “The Use of Music to Facilitate Emotional Learning”, dalam John Pellitteri (ed), *Emotionally Intelligent School Counseling*, (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2005), hlm. 185-199.

¹ Djohan, *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hlm. 48, 60.

imajinasi pendengar.¹ Proses pembuatan materi relatif lebih mudah dibandingkan dengan upaya penyajiannya. Pemilihan materi yang tepat seyogyanya diikuti dengan cara penyajian yang tepat pula. Konselor/guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat mengatur ritme, kejelasan pelafalan, dan tinggi rendah nada sehingga mudah dipahami dan enak didengar. Tanpa kecakapan tersebut, materi yang bagus akan kurang dapat diserap secara optimal.

C. Penutup

Keterbatasan tulisan ini adalah tidak adanya bahasan yang lebih detail mengenai contoh penggunaan media audio dalam masing-masing layanan bimbingan dan konseling, baik dalam layanan dasar, layanan responsif, layanan individual, maupun dukungan sistem. Karena tulisan ini merupakan pengembangan dari pemikiran berbasis studi literatur, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji implementainya di lapangan. Dengan demikian, tulisan terkait topik ini kedepannya akan dapat lebih bermanfaat, baik dalam tataran teoritik maupun praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Ronald H. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- _____. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Ibrahim dan Syaodih, Nana. (1996). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mayer, Ricard E. (2009). *Multimedia Learning Prinsip-Prinsip dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 287-288.

- Pellitteri, John. (2005). "The Use of Music to Facilitate Emotional Learning". *Emotionally Intelligent School Counseling*. John Pellitteri (ed). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- _____. (2012). *Pengembangan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Sadiman, dkk. (1993). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sciarra, Daniel T. (2004). *School Counseling: Foundation and Contemporary Issues*. Belmont: Thomson.
- Suleiman, Amir Hamzah. (1988). *Media Audio-visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

